

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia melalui metode bermain peran pada siswa kelas V di SD Negeri Margajaya 4 Bogor.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Margajaya 4 yang berlokasi Jl.Dramaga Loceng No.3 Kelurahan Margajaya, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Penelitian dilakukan selama tiga bulan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 yaitu pada bulan Februari sampai dengan April 2015.

C. Metode dan Desain Intervensi Tindakan

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) merupakan suatu penelitian yang dikembangkan di dalam kelas. Menurut Arikunto, penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap

kegiatan belajar berupa suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.¹ Tindakan tersebut diberikan oleh guru dan dilaksanakan oleh siswa. Pada penelitian tindakan kelas, guru mengamati kegiatan belajar dan melakukan evaluasi sejauh mana tingkat kemampuan peserta didik. Jika setelah dilakukan pengamatan dan evaluasi ternyata masih terdapat kekurangan dalam pemahaman siswa, maka perlu diperbaiki dan ditingkatkan melalui penelitian tindakan kelas.

McNiff yang dikutip oleh Supardi mengatakan bahwa PTK adalah sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya.² Pengertian tersebut hampir sama dengan yang dikemukakan Stephen Kemmis dalam Saminanto bahwa PTK adalah suatu bentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukannya, memperbaiki kondisi dimana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan, serta dilakukan secara kolaboratif.³

¹ Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 3

² *Ibid.*, h. 102

³ Jasman Jalil, *Panduan Mudah Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 6

Dalam PTK, peneliti/guru dapat melihat sendiri praktik pembelajaran atau bersama guru lain ia dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari segi aspek interaksinya dalam proses pembelajaran. Dalam PTK, guru secara reflektif dapat menganalisis, mensintesis terhadap apa yang telah dilakukan di kelas. Dengan melakukan PTK, guru dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah proses pengamatan reflektif terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa agar tujuan pendidikan di sekolah dapat dicapai.

PTK dinyatakan sebagai proses karena dalam pelaksanaannya dilakukan dalam siklus-siklus, dan tiap siklus terdiri dari empat tahapan yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). PTK disebut sebagai tindakan reflektif karena tujuannya adalah untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Setelah kelemahan ditemukan, maka peneliti/guru berusaha untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut dan memperbaiki kekurangannya. Peneliti menemukan adanya masalah dalam kemampuan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri Margajaya 4 Bogor.

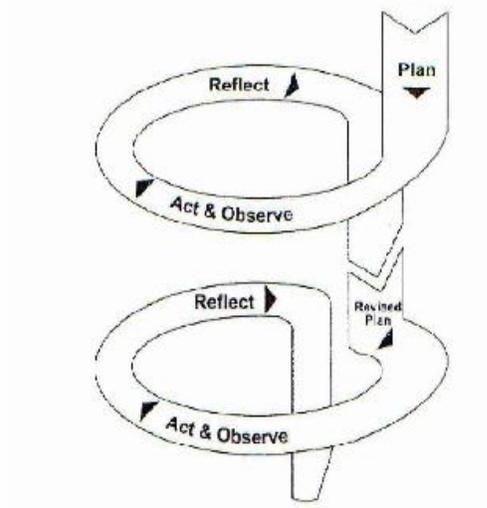
⁴ Suharsimi Arikunto, *loc. cit.*

2. Desain Intervensi Tindakan

Desain intervensi tindakan atau rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Kemmis dan Taggart dalam Jalil membagi penelitian tindakan dalam empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus), yaitu perencanaan (*planning*), tindakan dan observasi (*act and observ*), refleksi (*reflect*).⁵

Kegiatan tindakan dan observasi dilakukan secara bersamaan pada saat perbaikan pembelajaran dilaksanakan. Guru mempunyai peran ganda, yakni sebagai peneliti dan observer guna mengamati perubahan perilaku siswa pada saat tindakan sedang berlangsung.

Empat tahapan dalam siklus tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1

Model PTK Menurut Kemmis dan Taggart⁶

⁵ Jasman Jalil, *op. cit.*, h. 16

⁶ *Ibid.*, h. 15

3. Tahapan Intervensi Tindakan

Intervensi tindakan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus memiliki 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

1) Perencanaan

- a) Menyusun jadwal kegiatan dalam memberikan tindakan. Dalam data yang diperoleh mengenai jadwal pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V dilaksanakan pada setiap hari Senin dan Rabu. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus. Adapun jadwal pada siklus I yaitu, pertemuan pertama dilakukan pada Rabu, 25 Maret 2015. Pertemuan kedua dilakukan pada Senin, 30 Maret 2015, dan pertemuan ketiga pada Senin, 1 April 2015. Sedangkan jadwal pada siklus II yaitu, pertemuan pertama pada Senin, 6 April 2015, pertemuan kedua pada Senin, 13 April 2015, dan pertemuan ketiga pada hari Rabu, 15 April 2015.
- b) Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan standar kompetensi 6 yaitu Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama, serta kompetensi dasar 6.2 Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Kemudian, peneliti membuat naskah drama, yang bertujuan agar siswa dapat melatih dialog untuk keperluan bermain peran secara berkelompok.

- c) Peneliti juga membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK. Instrumen tersebut meliputi instrumen kemampuan berbicara, instrumen lembar pengamatan pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode bermain peran yang diisi oleh observer yang berisi butir-butir pengamatan kegiatan guru dan siswa, efektivitas pembelajaran, instrumen tes berbicara, lembar jurnal, serta dokumentasi.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Untuk lebih jelas, rincian kegiatan pelaksanaan yang dilakukan peneliti dipaparkan melalui tabel pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

Tabel 3.1

Tahapan Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pertemuan pertama	<p>Kegiatan awal:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdoa ▪ Pengkondisian siswa ▪ Memberikan apersepsi dan motivasi ▪ Menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran <p>Kegiatan inti:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tanya jawab mengenai drama/bermain peran ▪ Siswa mengamati media peta konsep dan
-------------------	--

	<p>membaca contoh naskah drama</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemaparan materi secara garis besar ▪ Pembentukan kelompok ▪ Persiapan naskah drama dalam kelompok ▪ Melatih naskah yang akan diperankan <p>Kegiatan akhir:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemberian tugas untuk mempersiapkan tampil bermain peran
Pertemuan kedua	<p>Kegiatan awal:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdoa ▪ Pengkondisian siswa ▪ Memberikan apersepsi dan motivasi ▪ Menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran <p>Kegiatan inti:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tanya jawab mengenai persiapan bermain peran ▪ Melatih naskah yang akan diperankan ▪ Kelompok tampil memainkan peran sesuai undian maju ▪ Diskusi dan evaluasi ▪ Pemberian <i>reward</i> terhadap kelompok terbaik <p>Kegiatan akhir:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemberian tugas untuk mempersiapkan tampil bermain peran
Pertemuan ketiga	<p>Kegiatan awal:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdoa ▪ Pengkondisian siswa

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan apersepsi dan motivasi ▪ Menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran <p>Kegiatan inti:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengulas kembali pertemuan yang lalu ▪ Kelompok tampil memainkan peran sesuai undian maju ▪ Diskusi dan evaluasi ▪ Pemberian <i>reward</i> terhadap kelompok terbaik ▪ Siswa menceritakan pengalaman selama bermain peran <p>Kegiatan akhir:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan refleksi dan mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari
--	---

3) Pengamatan/Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar pengamatan atau observasi yang telah dibuat untuk mengamati aktivitas guru dan siswa. Pada proses ini dibantu oleh guru kelas V sebagai pengamat untuk mengamati dan mencatat aktivitas guru dan siswa.

Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan yang telah disusun, serta untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan tindakan berlangsung sehingga menghasilkan perubahan yang diharapkan, yaitu meningkatkan kemampuan

berbicara. Pengamat juga mengisi jurnal lapangan berupa saran terhadap kegiatan yang telah dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung, disertai hasil refleksi pengamatan. Jurnal lapangan disusun berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilihat oleh pengamat selama pembelajaran berlangsung.

4) Refleksi

Refleksi adalah aktivitas yang berupa diskusi balikan antara peneliti dan observer untuk melihat kekurangan dan kelebihan guru selama tindakan pada siklus pertama. Refleksi juga dilakukan untuk menemukan kegiatan yang perlu diperbaiki serta membuat solusinya. Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan pada siklus pertama, serta menyusun rencana tindakan selanjutnya.

D. Subjek/Partisipan dalam Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Margajaya 4 Kota Bogor tahun ajaran 2014/2015. Jumlah siswa kelas V SD Negeri Margajaya 4 adalah 35 orang, terdiri dari 21 orang siswa laki-laki, dan 14 orang siswa perempuan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah rekan teman sejawat yang berperan sebagai guru kelas V dan kepala sekolah SD Negeri Margajaya 4 Kota Bogor, sebagai observer yang secara kolaboratif membantu dalam

melakukan pelaksanaan penelitian dan memberi masukan untuk pelaksanaan siklus berikutnya.

E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pemimpin perencanaan (*planner leader*), pelaksana tindakan, sekaligus pembuat laporan hasil penelitian. Sebagai pemimpin perencanaan tindakan, maka pada pra penelitian, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Margajaya 4 Bogor. Hasil pengamatan proses dan peningkatan kemampuan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia ini akan diperoleh data tentang kondisi awal siswa. Data kondisi awal ini menjadi dasar peneliti untuk membuat rencana tindakan. Rencana ini merupakan hasil diskusi atau refleksi antara peneliti dan kolaborator berdasarkan catatan lapangan.

Adapun posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pelaku utama dalam penelitian. Artinya, dengan keikutsertaan peneliti dikategorikan pada peran aktif peneliti sebagai pelaksana pembelajaran atau pelaksana tindakan. Peneliti langsung melaksanakan kegiatan pembelajaran dan berusaha seobjektif mungkin dalam mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian yang diambil. Dengan terlibat langsung sebagai pelaku utama dalam penelitian ini, diharapkan data yang diperoleh lebih akurat.

F. Hasil Tindakan yang Diharapkan

Keberhasilan dari setiap tindakan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek berbicara di kelas V SD Negeri Margajaya 4 Bogor dengan menggunakan metode bermain peran, yaitu dengan adanya peningkatan kemampuan berbicara. Siswa menjadi tertarik dengan kegiatan berbicara dan dapat mencapai indikator yang ditargetkan.

Penelitian ini telah berhasil dengan adanya peningkatan kemampuan berbicara pada siswa kelas V mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan mencapai target minimal 75% dari jumlah siswa yang mendapat skor ≥ 70 .

G. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data pemantau tindakan, data penelitian, jurnal, dan dokumentasi. Data pemantau tindakan merupakan data yang digunakan untuk mengontrol kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana. Adapun data penelitian adalah data tentang variabel penelitian, yaitu tentang kemampuan berbicara, untuk menganalisis gambaran peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran.

Analisis data juga didukung dengan adanya catatan pemantau tindakan yang berisi tentang kejadian-kejadian penting yang terjadi selama

proses pembelajaran. Dokumentasi yang menggambarkan kegiatan proses pembelajaran kemampuan berbicara dengan metode bermain peran.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu: (1) sumber data pemantau tindakan pada aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia tentang berbicara melalui metode bermain peran, (2) sumber data penelitian hasil kemampuan berbicara siswa. Kegiatan siswa dalam melaksanakan tindakan didokumentasikan melalui foto.

H. Instrumen-Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni kemampuan berbicara dan metode bermain peran (*role playing*).

1. Definisi Konseptual dan Operasional Kemampuan Berbicara

a. Definisi Konseptual Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, pikiran, gagasan/ide, pendapat dan perasaan kepada lawan bicaradengan menguasai aspek kebahasaan seperti ketepatan ucapan (lafal), intonasi, pilihan kata (diksi), dan pemakaian/struktur kalimat. Selain itu, pembicara juga menguasai aspek non kebahasaan yang mendukung kegiatan berbicara seperti kenyaringan/volume suara, gerak-

gerak dan mimik yang tepat, keberanian, kelancaran, sikap berbicara dan penguasaan topik. Aspek-aspek tersebut yang akan dijadikan sebagai acuan dalam membuat instrumen.

b. Definisi Operasional Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara adalah skor yang diperoleh melalui proses berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menggambarkan peningkatan kemampuan berbicara siswa dalam hal pelafalan, intonasi, pilihan kata/diksi, struktur kalimat, volume suara, gerak-gerak dan mimik wajah, keberanian, sikap ketika berbicara, serta penguasaan topik.

c. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Berbicara

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa aspek yang dapat mengukur kemampuan berbicara siswa yang diberikan setiap akhir siklus. Aspek tersebut terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan dan sesuai dengan pembahasan bab sebelumnya. Berikut adalah kisi-kisi instrumen tes untuk kemampuan berbicara yang dijabarkan dengan tabel di bawah ini.

Tabel 3.2

Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Berbicara

Aspek	Sub-aspek	Skor			
		4	3	2	1
Kebahasaan	1. Lafal				
	2. Intonasi				
	3. Pilihan kata/diksi				
	4. Struktur kalimat				
Non kebahasaan	1. Volume suara				
	2. Gerak & mimik wajah				
	3. Keberanian				
	4. Kelancaran				
	5. Sikap berbicara				
	6. Penguasaan topik				
JUMLAH					

d. Deskriptor Kemampuan Berbicara

Berikut ini akan dijelaskan deskripsi mengenai masing-masing aspek kebahasaan dan non-kebahasaan, yaitu:

a) Lafal adalah suatu cara seseorang dalam mengucapkan bunyi bahasa.

Bunyi bahasa Indonesia meliputi vokal, konsonan, diftong, gabungan dari vokal dan konsonan. Dalam tuntunan bahasa, ada sejumlah fonem yang

dilafalkan tidak sesuai dengan lafal yang tepat sehingga lafal tersebut tidak baku.

- b) Intonasi adalah naik turunnya lagu kalimat. Intonasi berfungsi sebagai pembentuk makna kalimat. Intonasi yang baik menjadi daya tarik tersendiri dalam berbicara.
- c) Pilihan kata atau diksi adalah pilihan kata yang tepat dalam penyusunan kalimat sehingga diperoleh makna yang tepat dan sesuai yang mendukung maksud dari penyampaian kalimat tersebut.
- d) Struktur kalimat adalah kalimat yang mempunyai susunan kalimat secara tepat dan runtut. Kalimat yang digunakan juga harus efektif, yang mempunyai ciri-ciri keutuhan, keterkaitan, pemusatan perhatian dan kehematan.
- e) Volume suara harus disesuaikan dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar. Aturilah volume suara agar suara saat berbicara dapat didengar dengan baik oleh pendengar.
- f) Gerak-gerak dan mimik wajah dapat menunjang keefektifan berbicara. Pembicaraan menjadi lebih hidup dibantu dengan gerak dan mimik wajah yang sesuai dengan tema pembicaraan. Gerak-gerak dan mimik wajah adalah ekspresi yang dikeluarkan dalam berbicara agar lawan bicara dapat memahami pesan dengan baik.

- g) Keberanian adalah sifat tidak takut dalam menghadapi sesuatu, tidak gemetar dan ragu-ragu serta percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi yang terjadi.
- h) Kelancaran berkaitan dengan proses pelaksanaan bermain peran itu sendiri, aspek-aspeknya meliputi kelancaran dalam berbicara/mengucapkan kalimat, maupun performansi dalam bermain peran.
- i) Sikap yang harus diperhatikan dalam berbicara yaitu sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku. Selain itu, sikap yang harus dikembangkan yakni menghargai lawan bicara dan pendapat orang lain.
- j) Penguasaan topik yaitu kemampuan pembicara dalam mengungkapkan topik yang akan dibicarakan secara utuh. Penguasaan topik akan menumbuhkan sikap percaya diri dan keberanian.

Adapun deskripsi kefasihan/tingkat penguasaan menurut Nurgiyantoro untuk masing-masing komponen dinilai dalam rentang skor 1-4 dan dapat dibagi menjadi 4 kriteria penilaian yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang.⁷ Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Kebahasaan

a) Lafal

- a. Sangat baik (skor 4)

⁷Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta : BPFE, 2010), h. 313

Lafal yang diucapkan sangat baik sesuai dengan yang diharapkan, kalimat tidak terpotong-potong dan jelas, tekanan sudah mendekati baku (tidak terlihat pengaruh bahasa asing atau bahasa daerah).

b. Baik (skor 3)

Lafal yang diucapkan sesuai dengan yang diharapkan, kalimat tidak terpotong-potong dan jelas, tekanan sudah mendekati baku (tidak terlihat pengaruh bahasa asing atau bahasa daerah).

c. Cukup (skor 2)

Kesulitan lafal, terpaksa membuat seseorang harus mendengarkan dengan teliti ucapannya dan sesekali timbul salah pengertian.

d. Kurang (skor 1)

Ucapan sulit sekali untuk dipahami, harus sering mengulang apa yang dikatakannya.

b) Intonasi

a. Sangat baik (skor 4)

Sesuai yang diharapkan, memberikan penekanan pada setiap kalimat diucapkan dengan baik, tidak terputus-putus.

b. Baik (skor 3)

Tidak terjadi salah ucapan yang mencolok, mendekati ucapan standar.

c. Cukup (skor 2)

Pengaruh ucapan asing/daerah yang membuat orang harus mendengarkan dengan teliti, salah ucap yang menyebabkan kesalahpahaman.

d. Kurang (skor 1)

Ucapan sering tidak dapat dipahami, sering terjadi kesalahan besar dan aksen kuat yang menyulitkan pemahaman, sehingga memaksa untuk selalu diulang.

c) Pilihan Kata

a. Sangat baik (skor 4)

Tidak membuat kesalahan dalam pilihan kata, menggunakan kata-kata dengan sesuai, mudah dipahami dan sangat baik.

b. Baik (skor 3)

Menggunakan pilihan kata yang mudah dipahami dengan baik.

c. Cukup (skor 2)

Terdapat beberapa kesalahan dalam pemilihan kata sehingga sewaktu-waktu mengaburkan arti.

d. Kurang (skor 1)

Banyak melakukan kesalahan dalam pemilihan kata, menyebabkan isi pembicaraan sukar dipahami.

d) Struktur Kalimat

a. Sangat baik (skor 4)

Struktur kalimat yang digunakan sudah sangat baik, menggunakan kalimat yang efektif, memiliki keterkaitan, runtut, dan tidak bertele-tele.

b. Baik (skor 3)

Struktur kalimat yang digunakan sudah baik, kalimat yang sesuai, runtut, dan memiliki keterkaitan.

c. Cukup (skor 2)

Struktur kalimat yang digunakan cukup baik, beberapa kalimat tidak efektif, tidak selalu runtut/berkesinambungan.

d. Kurang (skor 1)

Struktur kalimat belum benar, kalimat belum efektif, bertele-tele, kalimat belum runtut dan belum memiliki keterkaitan.

2) Non Kebahasaan**e) Volume suara**

a. Sangat baik (skor 4)

Berbicara dengan suara lantang, jelas, dan tidak tersendat-sendat.

b. Baik (skor 3)

Berbicara dengan suara lantang dan jelas.

c. Cukup (skor 2)

Suara yang diucapkan cukup terdengar dengan baik meskipun terkadang terdengar sedikit tersendat-sendat.

d. Kurang (skor 1)

Berbicara dengan suara pelan, kurang jelas, dan tersendat-sendat.

f) Gerak-gerak dan mimik wajah

a. Sangat baik (skor 4)

Ekspresi wajah sesuai dengan penggambaran karakter dalam percakapan, mampu melakukan penjiwaan sesuai tokoh yang diperankan dengan baik, memahami isi percakapan, pandangan mata, mimik, gerakan tubuh yang bervariasi sehingga terlihat menarik.

b. Baik (skor 3)

Ekspresi wajah, penjiwaan baik sesuai dengan tokoh yang diperankan, gestur tubuh yang mendukung, memahami isi percakapan.

c. Cukup (skor 2)

Ekspresi wajah, penjiwaan sudah cukup dilakukan dengan baik, terdapat sedikit kesalahan pada mata, mimik, dan gerakan tubuh namun kurang berpengaruh terhadap penampilan.

d. Kurang (skor 1)

Kurang memahami isi percakapan, penjiwaan, serta ekspresi wajah masih kurang, tidak menunjukkan ekspresi sesuai dengan percakapan.

g) Keberanian

a. Sangat baik (skor 4)

Berani maju dengan rasa percaya diri, tidak merasa malu-malu ataupun gugup.

b. Baik (skor 3)

Berani maju di depan kelas, tidak merasa malu-malu, dan cukup percaya diri.

c. Cukup (skor 2)

Tampil di depan kelas dengan berani namun sedikit malu-malu dan kurang percaya diri.

d. Kurang (skor 1)

Tidak berani maju di depan kelas, merasa malu-malu, gugup, dan tidak percaya diri.

h) Kelancaran

a. Sangat baik (skor 4)

Setiap kalimat yang diucapkan sangat baik, lancar, dan tidak terputus-putus.

b. Baik (skor 3)

Kalimat yang diucapkan baik, lancar dan tidak terputus-putus.

c. Cukup (skor 2)

Cukup lancar dalam mengucapkan kalimat, namun kecepatan bicaranya nampak sedikit dipengaruhi oleh kesulitan berbahasa.

d. Kurang (skor 1)

Kalimat yang diucapkan terbata-bata, umumnya agak ragu-ragu dalam berbicara, sering diam karena penguasaan bahasa yang terbatas.

i) Sikap berbicara

a. Sangat baik (skor 4)

Sikap yang ditunjukkan ketika berbicara sangat baik, wajar, tenang, apa adanya, luwes, tidak kaku sedikitpun serta tidak ada gerak-gerik yang mengganggu.

b. Baik (skor 3)

Sikap yang ditunjukkan saat berbicara baik, terlihat tenang, luwes, tidak kaku dan tidak ada gerak-gerik yang mengganggu.

c. Cukup (skor 2)

Sikap yang ditunjukkan saat berbicara cukup tenang, namun terlihat sedikit kaku, sesekali terlihat gerak-gerik yang tidak perlu/cukup mengganggu.

d. Kurang (skor 1)

Sikap yang ditunjukkan tidak tenang, terkesan tergesa-gesa, kaku, dan memunculkan banyak gerak-gerik yang mengganggu.

j) Penguasaan topik**a. Sangat baik (skor 4)**

Sangat menguasai topik sehingga isi pesan/pembicaraan tersampaikan secara utuh dan tidak terpenggal-penggal.

b. Baik (skor 3)

Menguasai topik dengan baik, isi pesan tersampaikan secara utuh.

c. Cukup (skor 2)

Cukup menguasai topik, namun ada beberapa bagian pesan yang tidak tersampaikan dengan baik.

d. Kurang (skor 1)

Tidak menguasai topik, berbicara tidak sesuai dengan topik permasalahan, pesan terpenggal-penggal.

2. Definisi Konseptual dan Operasional Bermain Peran**a. Definisi Konseptual Bermain Peran**

Bermain peran adalah salah satu metode pembelajaran yang pada dasarnya adalah bermain memerankan/memeragakan peran-peran tertentu yang didramatisasi dalam sebuah pentas, yang bertujuan agar siswa dapat lebih memahami dan menghayati topik/tema materi yang sedang dipelajari. Adapun langkah-langkah bermain peran yakni pemilihan masalah/topik, pemilihan peran, penyusunan skenario, persiapan perlengkapan yang

dibutuhkan, tahap pelaksanaan bermain peran, pengamatan, tahap diskusi dan evaluasi.

b. Definisi Operasional Bermain Peran

Bermain peran adalah skor yang diperoleh siswa melalui pengamatan dalam memainkan suatu peran dalam situasi tertentu dimulai dari tahap persiapan yakni menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dan melatih naskah dialog, pelaksanaan berupa pemeranan tokoh sesuai dengan topik, pengamatan dalam menemukan kelebihan dan kekurangan, serta tahap diskusi untuk menyatakan ide/gagasan, solusi permasalahan, serta menarik kesimpulan dari kegiatan bermain peran.

c. Kisi-kisi Instrumen Bermain Peran

Indikator tindakan guru yang akan diteliti berdasarkan teori yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya adalah kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran. Berikut ini kisi-kisi instrumen bermain peran:

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Bermain Peran

Metode Pembelajaran	Dimensi	Indikator	Nomor Soal	
Bermain peran	Persiapan	- Menunjukkan kesediaan dalam mengikuti pelajaran.	1	
		- Menjelaskan gambaran umum pembelajaran.	2	
		- Memahami imajinasi peran, persiapan yang dibutuhkan.	3	
		- Melatih naskah dialog.	4	
	Pemeranan		- Melakukan pemeranan.	5
			- Menunjukkan ekspresi, semangat, dan kegairahan.	6
			- Menggambarkan reaksi tindak perbaikan.	7
	Pengamatan		- Memonitor pementasan.	8
			- Mengarahkan kerja sama.	9
			- Mengungkapkan kelebihan dan kekurangan pemeranan.	10
			- Mengungkapkan alternatif tindakan.	11
	Diskusi dan Evaluasi I	Diskusi dan Evaluasi II	- Mendiskusikan hasil pementasan.	12
			- Mengungkapkan ide/gagasan dan pendapat.	13
			- Menentukan solusi pemecahan masalah.	14
			- Menghubungkan pengalaman siswa dan	15

		menyimpulkan	
	Jumlah Pernyataan		15

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian adalah melalui proses, yakni: (1) Melalui lembar pengamatan tindakan yang dilakukan oleh subjek/partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, (2) tes kemampuan berbicara, (3) dokumentasi adalah foto-foto yang diambil saat penelitian berlangsung, (4) jurnal lapangan, yaitu catatan yang dibuat oleh peneliti dan rekan sejawat untuk menuliskan kegiatan selama penelitian sekaligus untuk mengetahui kekurangan maupun kelebihan dari perlu dikoreksi dan ditingkatkan.

J. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui metode bermain peran. Oleh sebab itu diperlukan data penelitian yang didapat dari hasil penelitian. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang terkumpul adalah dengan melakukan perhitungan presentase kemampuan siswa dalam berbicara yang mereka kuasai. Data ini untuk mengetahui hasil sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Apabila tindakan pertama belum terlihat, maka akan dilanjutkan ke tindakan

berikutnya, sampai terlihat adanya peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran.

a. Data Hasil Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa

Setelah data terkumpul, dihitung skor yang diperoleh masing-masing siswa. Kemudian, hitung jumlah siswa yang mendapatkan skor ≥ 70 . Apabila minimal 75% dari siswa telah mencapai nilai ≥ 70 dari aspek penilaian kemampuan berbicara, maka dinyatakan berhasil. Untuk mencari persentase dari hasil kemampuan berbicara siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah siswa yang mendapat nilai} \geq 70}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Untuk mendapat nilai rata-rata hasil kemampuan berbicara siswa pada setiap siklus digunakan rumus dibawah ini:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{banyaknya nilai}}$$

b. Data Pemantau Tindakan Guru

Data terkumpul dan dihitung jumlah skor perolehan guru kemudian jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum. Berdasarkan hasil persentase apabila sudah mencapai 75% maka tindakan

guru dengan menggunakan metode bermain peran (*role playing*) sudah berhasil. Berikut merupakan rumus pemantau tindakan guru.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

c. Data Pemantau Tindakan Siswa

Data terkumpul dan dihitung jumlah skor perolehan siswa kemudian jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum. Berdasarkan hasil persentase apabila sudah mencapai 75% maka tindakan siswa dengan menggunakan metode bermain peran (*role playing*) sudah berhasil. Berikut merupakan rumus pemantau tindakan siswa:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

2. Interpretasi Data

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara dilakukan dengan mengadakan tes berupa bercerita. Tes bercerita ini dilakukan oleh masing-masing siswa yang ditugaskan untuk menceritakan pengalaman pribadinya yang paling berkesan maupun menceritakan kembali sebuah dongeng yang didengar. Penilaian tes berbicara menggunakan kisi-kisi yang telah disebutkan sebelumnya. Jika terlihat adanya peningkatan hasil

kemampuan berbicara pada setiap siklus, maka dikategorikan terjadi peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran.

Kriteria keberhasilan penguasaan kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah 75% dari jumlah siswa mendapat nilai ≥ 70 . Jika penilaian tes pada siklus I belum mencapai target yang telah ditetapkan maka dilakukan tindakan berikutnya, yaitu siklus II sehingga mencapai target yang ditentukan.

K. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi yang merupakan proses memastikan sesuatu dari berbagai sudut pandang. Istilah ini berkembang dengan fungsi utama untuk meningkatkan ketajaman hasil pengamatan melalui berbagai cara dalam pengumpulan data. Teknik berikutnya *Audit Trail*, yaitu pengecekan keabsahan temuan penelitian dan prosedur penelitian yang telah diperiksa dengan menginformasikan kepada sumber data pertama (peneliti dan siswa). Teknik yang terakhir adalah *Member Check* yaitu mengecek kebenaran data temuan peneliti dengan mengkonfirmasi kepada guru. Mitra penelitian melalui refleksi diskusi pada setiap siklus sampai akhir keseluruhan pelaksanaan tindakan, sehingga terjaring data yang lengkap dan memiliki validitas serta reliabilitas tinggi.